

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Abdurrahman As-Sa'di terhadap Ayat-Ayat tentang *Qaswatul Qalb* dalam Kitab *Taisir al-Karim ar-Raman fii Tafsir al-Kalam al-Mannan*.

Penafsiran as-Sa'di pada surat al-Baqoroh ayat 74 menjelaskan bahwa sebab Allah mengutuk kaum Bani Israel dengan menyebut mereka sebagai kaum yang keras hatinya. Padahal Allah telah memberikan kenikmatan yang besar kepada mereka. Mereka mengetahui ayat-ayat Allah. Namun, tidak mau beriman kepada Allah.

Penafsiran as-Sa'di pada surat al-Maidah ayat 13 menjelaskan bahwa akibat-akibat yang sangat merugikan bagi kaum Bani Israel yang inkar atas perintah Allah. Allah memerintahkan di ayat 12, supaya melaksanakan sholat, menunaikan zakat serta beriman kepada Rosul-rosul Allah. Menginfakkan harta untuk menunaikan kewajiban dengan hati yang ikhlas. Namun, perintah tersebut dilanggar. Sehingga Allah melaknat mereka. Menjadikan hati mereka keras. Serta menghasilkan beberapa akibat-akibat yang merugikan. Membuat hati mereka menjadi keras.

Penafsiran as-Sa'di pada surat al-Hajj ayat 53 menjelaskan bahwa orang-orang yang berhati keras adalah orang-orang yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan oleh godaan setan. Sehingga mereka melakukan perbuatan-perbuatan batil yang berdasarkan godaan-godaan setan tersebut. Hal tersebut juga termasuk dalam golongan orang-orang yang zolim. Serta jauh dari rahmat Allah SWT.

Penafsiran as-Sa'di pada surat az-Zumar (39) ayat 22 bahwa orang yang berhati keras adalah orang-orang yang hatinya tidak tersentuh/meleleh oleh al-Qur'an, tidak mengingat tanda-tanda yang telah Allah berikan, tidak bisa tenang saat mengingat Allah SWT.

Penafsiran as-Sa'di pada surat al-Hadiid (57) ayat 16 bahwa sebab hati menjadi keras ialah terlalu lamanya lalai terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah swt. Di dalamnya menganjurkan supaya bersungguh-sungguh dalam menundukkan (kekhusyuan) hati kepada Allah.

Setelah mengetahui penjelasan-penjelasan mengenai makna *Qaswatul Qalb* di atas, bahwa *Qaswatul Qalb* mempunyai makna asli “hati yang keras”. Penjelasan tersebut dapat di ketahui bahwa makna dasar *Qaswatul Qalb* selalu mengikuti disaat lafadz tersebut ditempatkan di mana saja dan kapan saja. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Izutsu mengenai makna dasar suatu kata akan terus terbawa ketika kata itu diletakkan di mana pun dan kapan pun. Selanjutnya, lafadz *Qaswatul Qalb* mempunyai berbagai makna yang ada hubungannya dengan lafadz lain, ialah: tidak mempercayai Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, hati yang pamrih atau tidak ikhlas dalam beribadah kepada Allah, hati yang selalu lupa kepada Allah, hati yang tidak sungguh-sungguh dalam beriman, hati yang tidak memiliki rasa ukhuwah islamiah, hati yangkikir, hati yang kufur, hati yang munafik, hati yang di dalamnya terdapat kebimbangan dalam ketaqwaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, hati yang sombong, dan yang lainnya.

Berkaitan dengan makna-makna diatas, penulis berpendapat makna-makna *Qaswatul Qalb* tersebut menunjukkan kearah yang menyesatkan, baik di dunia maupun di akhirat. *Qaswatul Qalb* memiliki makna yang bermacam-macam, yaitu hati yang keras, hati yang tidak ikhlas, hati yang kasar, dan hati yang tidak selamat. makna dari *Qaswatul Qalb* yakni hati yang mengarahkan pemiliknya untuk tidak dapat menjalin hubungan baik secara horizontal (حبيل من الناس) dan vertikal (حبيل من الله). Menurut kesimpulan penulis, pada saat hati telah terikat dengan Allah dan juga ciptaan-Nya, maka hati tersebut akan menunjukkan kearah yang selimuti dengan sebuah keselamatan, yaitu selamat dalam menghadapi kehidupan dunia dan kelak bekal yang baik di kehidupan akhirat.

Secara harfiah as-Sa’di mengartikan tentang *Qaswatul Qalb* dengan makna hati yang keras. Sedangkan jika dianalisa secara konten pada setiap makna dari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafadz tentang *Qaswatul Qalb* ialah **pertama** sebagai hati yang mengeras yang disebabkan karena orang tersebut tidak dapat mensyukuri atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Justru orang tersebut

mengkufuri nikmat yang telah Allah berikan. Hal itu juga sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁶⁵

Kedua, dalam ayat selanjutnya lafadz Qaswatul Qolbi dimaknai oleh as-Sa'di sebagai hati yang keras yang dikarenakan melanggar perintah-perintah Allah. Tidak menunaikan kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan. Kewajiban tersebut di antaranya ialah mendirikan sholat lima waktu, menunaikan zakat, serta beriman kepada Rosul-rosul Allah. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ جُدُّوهُ

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan."⁶⁶

Ketiga, ayat yang lain as-Sa'di memaknai Qaswatul Qalbi sebagai hati yang keras yang disebabkan oleh godaan-godaan setan. Sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang batil. Perbuatan tersebut merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut termasuk juga kedalam kelompok orang-orang yang zolim. Allah berfirman

⁶⁵ Al-qur'an, Ibrahim ayat 7, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 255.

⁶⁶Al-qur'an, al-Baqoroh ayat 110, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 255.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.”⁶⁷

Ke-empat, assa'di memberi makna *Qaswatul Qalbi* ialah sebagai seseorang yang berhati keras. Hati yang keras disini ialah orang-orang yang hatinya tidak tersentuh/meleleh oleh al-Qur'an. Tidak bisa mengingat tanda-tanda yang telah Allah berikan. Tidak dapat ketenangan saat mengingat Allah SWT. Allah berfirman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”⁶⁸

Kelima, makna *Qaswatul Qalbi* oleh assa'di pada ayat bahwa sebab hati menjadi keras ialah terlalu lamanya lalai terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw oleh Allah SWT. Di dalamnya menganjurkan supaya bersungguh-sungguh dalam menundukkan (kekhusyuan) hati kepada Allah. Allah berfirman

⁶⁷ Al-qur'an, al-An'am ayat 21, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 255.

⁶⁸ Al-qur'an, al-Anfal ayat 2, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001),

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيَاتِ وَيَدْعُونَنَا رِعْبًا وَرَهْبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا
حٰشِعِينَ

Artinya: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.⁶⁹

B. Relevansi Penafsiran Abdurrahman as-Sa'di terhadap Ayat-Ayat *Qaswatul Qalb* bagi Kehidupan Umat Muslim di Zaman Kontemporer Saat Ini.

1. Kondisi masyarakat di era kontemporer

Pengaruh pola hidup dewasa ini yang mementingkan dunia dan individual, berakibat kondisi kejiwaan seseorang yang tidak terarah. Susunan kebiasaan yang sudah mendarah daging sejak lama hilang dengan mudahnya, walaupun perubahan yang telah terjadi tidak pula dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sehari-hari. Oleh Karena itu tidak mengejutkan jika sekarang ini banyak kebiasaan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.⁷⁰

Sedangkan dalam kondisi persaingan kehidupan yang rumit secara umum yang terjadi saat ini membuat orang-orang terjebak oleh situasi yang tidak menentu. Tidak ada sumber-sumber pedoman hidup yang lurus. Ketidak mampuan orang-orang untuk mengatasi masalah-masalah mengenai kehidupannya tersebut membuat ia semakin menjauh dari penciptanya. Kurangnya wawasan manusia modern terhadap nilai-nilai religius yang membuat orang-orang dalam keadaan tidak percaya diri untuk mengatasi kerasnya hidup. Hal tersebut menggiring orang-orang kepada kondisi merosotnya keimanan serta perilaku dan hubungan bermasyarakat.

⁶⁹ Al-qur'an, al-Anbiya' ayat 90, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001),

⁷⁰ Kurnia Muhajaroh, Krisis Manusia Modern, *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 7. No. 2 Januari 2018, 190.

Tanpa sadar, gejala masyarakat modern seperti itu sudah masuk kedalam jiwa umat muslim. Mereka selalu merasa gelisah dan khawatir secara berlebihan. Hal tersebut karena sumber referensi dalam pikiran mereka banyak yang negatif. Secara sadar, mereka menanyakan tentang bagaimana perasaan yang ada pada dirinya dengan menanyakannya kepada orang pintar (paranormal), psikiater, konselor atau menggunakan cara yang dapat memberikan jalan keluar atau solusi. Namun, hal tersebut tidak memperoleh tujuan yang diinginkan. Semua itu di antaranya dikarenakan karena: Pertama, mereka lalai akan konsep-konsep agama yang mengajarkan tindakan yang berhubungan dengan jiwa, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kedua, mereka mempelajari studi tentang tekanan mental dengan menggunakan materi-materi terkini. Tetapi, materi terkini belum bisa mendalami area dalam jiwa yang terdalam. Misalnya area spiritual serta religi, jadinya mereka belum mendapatkan apa yang ia cari.⁷¹

Masa kontempore di mana karakteristik yang sangat mencolok ialah rasionalitas, materialisme, individualisme dan industrialisasi atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bersamanya dengan pesatnya dan berkembangnya dibidang teknologi, muncullah teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi instrumen penting di masa globalisasi saat ini. Media informasi dan komunikasi sangat penting dalam berinteraksi antar masyarakat lokal maupun global. Seperti munculnya jaringan internet, membuat lebih mudah untuk saling berinteraksi, dan mendapatkan informasi dari berbagai pelosok negeri. Berbentuk kebudayaan, pendidikan, gaya hidup, ide-ide dasar, hiburan, kesenian, bisnis dan lain-lainnya. Berdasarkan keterangan tersebut, menyebabkan beberapa akibat yang negatif bagi keberlangsungan manusia tersebut.⁷² diantaranya:

⁷¹ Kurnia Muhajaroh, Krisis Manusia Modern, *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 7. No. 2 Januari 2018, 191.

⁷² Sulkifli, dkk, Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah:

a. Kehampaan spiritual

Di antara masalah-masalah pokok yang terjadi terhadap manusia sekarang ini ialah adanya ruang kosong di sisi spiritualitasnya. Itu menyebabkan manusia tersebut menjadi depresi serta cemas ataupun gelisah yang disebabkan tidak adanya pedoman hidup yang pasti. Dapat kita saksikan setiap saat sebuah perilaku kehidupan sekarang ini dipengaruhi oleh kultur budaya materialisme dan hedonisme. Dengan demikian, diketahui bahwa ukuran dari keberhasilan ialah sebuah materi. Masyarakat yang berambisi dalam memperoleh materi dan mengesampingkan hak-hak orang lain. Dapat dikatakan hal tersebut menghalalkan semuanya untuk memperoleh materi. Sekarang ini seluruh apa yang dibutuhkan oleh fisik kita dapat dipenuhi dengan mudah. Tetapi, tidak ada rasa bahagia yang dirasakan di sisi spiritual dan kebatinan. Di sisi lain pokok-pokok ajaran sebuah agama seringkali diabaikan hingga terlupakan. Karena hal tersebut adalah yang dibutuhkan di sisi spiritual. Semua itu mengakibatkan munculnya kehampaan spiritual.⁷³

Mudahnya informasi yang didapatkan, perhiasan yang gemerlap serta kebutuhan fisik yang dapat dipenuhi dengan mudah justru tidak dapat membuat bahagia. Banyak publik figur yang terkenal justru diberitakan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Itu semua disebabkan karena kepadatan yang dijalani sebagai tanggung jawabnya dalam pekerjaannya tersebut yang mengharuskan untuk menunjukkan tampilan dan perilaku yang dituntut untuk sesempurna mungkin ketika

Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi, (Jakarta: KNAPPPTMA Ke-7, 2018), 176.

⁷³ Sulkifli, dkk, Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisiyyah: *Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, (Jakarta: KNAPPPTMA Ke-7, 2018), 177.

dihadapkan dengan masyarakat. Setiap harinya ia habiskan guna menghibur pemirsa. Disisi lain tidak ada waktu untuk beribadah kepada Penciptanya. Maka muncullah rasa gelisah, depresi yang kemudian mengakhiri hidupnya dengan tangannya sendiri, karena ia tidak mendapatkan jalan keluar sesuai dengan syariatnya.

Di lain kasus, ada pula artis yang tidak sampai pada bunuh diri secara langsung, disaat mereka merasakan tekanan batin yang diakibatkan oleh tuntutan profesi, justru mereka mencoba obat-obat terlarang dan minuman keras sebagai jalan terakhir untuk melupakan depresinya tersebut. Tetapi itu semua hanya sementara, justru dapat memperkeruh masalah. Lambat laun dapat membuat jiwa mereka kosong dan dan raga mereka secara perlahan bisa mati. Disisi lain dapat terlibat pada masalah hukum. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa manusia sekarang ini mengalami kekosongan spiritual.⁷⁴

b. Kehilangan Visi Keilahian

Diantara karakteristik masyarakat modern yang dominan adalah perilaku yang sangat aktif terhadap perkembangan. Perkembangan tersebut didukung oleh bermacam-macam keberhasilan yang diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Itupun diwarnai oleh masyarakat modern yang berupaya memutus sejarah kesucian semesta alam. Semuanya diharuskan untuk patuh ataupun dipaksa untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada akal pikiran. Kenyataan alam semesta yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat tidak kasat mata serta keagungan Sang Pencipta. Sekarang ini hanya dipahami semata-mata sebagai

⁷⁴ Sulkifli, dkk, Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisiyyah: *Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, (Jakarta: KNAPPPTMA Ke-7, 2018), 178.

benda yang berdiri sendiri tanpa terkait dengan Sang Pencipta.⁷⁵

Sekarang ini, hal-hal yang bersifat materi serta non-materi dipahami dengan pemahaman yang tidak dapat menyatu, sehingga dengan cara tersebut masyarakat kontemporer semakin merasa berdiri sendiri, dalam artian tidak lagi membutuhkan campur tangan Tuhan ketika mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Hasilnya adalah sebagaimana yang telah dinyatakan di atas, bahwa masyarakat modern sangat bernafsu terhadap kemajuan. Modernisme yang berpusat pada akal harus diakui telah dapat mengarahkan manusia pada bermacam-macam prestasi kehidupan yang sebelumnya belum pernah dicapai sejak dahulu kala. Manusia modern pun mempunyai keyakinan yang tinggi guna perlahan-lahan meninggalkan hal yang ada hubungannya dengan Tuhan. Bersama dengan kedudukan manusia sebagai “pusat dunia” serta ukuran keunggulan sebab mempunyai kekuatan logika dan rasionalitas, maka agama yang menyuarakan ajaran-ajaran irasional dengan sendirinya dipandang sebagai hal yang percuma yang dihasilkan oleh *primitive culture* (budaya primitif).⁷⁶

Ketika sebuah prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dijadikan dasar satu-satunya untuk menuju sebuah keberhasilan, maka yang terjadi merupakan arah menuju pendangkalan dari kualitas hidup itu sendiri. Nilai dari sebuah kehidupan seperti adanya kebersamaan, kesolidaritasan sosial, menyayangi dan mengasihi antar sesama, nilai-nilai tersebut sudah mulai

⁷⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, et.al. Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), 98.

⁷⁶ Muh. Fihria Khalik, *Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern*, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, 3.

tergerus dari keprihatinan dan wacana keseharian. Ketika mempunyai rasa serakah terhadap materi sebagai keberhasilan iptek menjadi dasar yang signifikan. Akibatnya fenomena-fenomena tersebut menjadikan masyarakat yang sudah pada tingkatan materi yang makmur sedemikian rupa karena sebab alat-alat berteknologi serba mekanis serta serba otomatis, bukannya menuju arah hidup yang bahagia. Melainkan sebaliknya, semakin dihindangi oleh perasaan yang cemas justru akibat dari mewahnya hidup yang telah diperolehnya. Mereka telah mendewakan sebuah ilmu serta teknologi. Sehingga dengan tanpa sadar integritas dari kemanusiaan semakin tergerus. Selanjutnya terperangkap oleh sebuah jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak humanis.⁷⁷

2. Relevansi nilai-nilai penafsiran ayat-ayat tentang *Qaswatul Qalb* dalam kehidupan Kontemporer

Makna *Qaswatul Qalb* yang terdapat di al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan manusia serta Allah. Adapun makna *Qaswatul Qalb* yang berkaitan dengan manusia ialah di dalam hatinya mempunyai rasa tidak peduli untuk menyisihkan sebagian rezeki yang didapatkan kepada orang-orang yang membutuhkan, hati yang penuh dengan rasa dengki, hati yang dikuasai oleh amarah, hati yang dikuasai oleh nafsu syahwat, hati yang tidak dapat menyayangi sesama, hati yang mempunyai niatan untuk melakukan perbuatan dzalim, hati yang tidak ada kemauan untuk memberi maaf terhadap sebuah kesalahan yang tidak disengaja maupu yang disengaja oleh orang lain, hati yang tidak mau untuk berdamai, hati yang tidak ada rasa persaudaraan sesama muslim. Semua makna-makna yang telah disebutkan berarti bahwa *Qaswatul Qalb* merupakan sebuah hati yang membuat pemilik hati tersebut untuk melakukan perbuatan batil

⁷⁷ Muh. Fihria Khalik, Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, 3.

dan mempunyai sikap tidak baik terhadap sesama manusia pada umumnya.

Selanjutnya makna *Qaswatul Qalb* yang berkaitan erat dengan Allah yaitu: di dalam hatinya merasa tidak kemauan untuk menunaikan ibadah karena Allah ataupun ibadah tersebut dijalankan atas dasar paksaan atau tidak asa rasa keikhlasan, hati yang senantiasa tidak dalam penuh rasa syukur terhadap kenikmatan serta karunia yang Allah berikan, tidak ada iman kepada Allah di dalam hatinya, di hatinya tidak meyakini Al-Qur'an sebagai firman Allah swt, di hatinya tidak meyakini Allah itu Maha Esa, ketika mendengar ayat-ayat Allah tidak bisa membuat hatinya tenang supaya khusyu', hati yang tidak dapat ingat kepada Allah dalam berbagai keadaan, hati yang selalu menyekutukan Allah, hati yang tidak ada keinginan untuk bertaubat atas segala dosa yang telah dilakukan karena tidak ada rasa takut kepada Allah, dan lain sebagainya. Makn-makna *Qaswatul Qalb* yang telah disebutkan menunjukkan semua hati yang membuat pemiliknya tidak dalam keadaan iman dan tidak ada ketakwaan terhadap Allah. Kesimpulannya makna *Qaswatul Qalb* merupakan hati yang jauh dalam menjalin hubungan yang haq terhadap sesama manusia (حبل من الناس) begitupun hubungan terhadap Allah (حبل من الله), sehingga membuat pemilik hati tersebut tidak akan medapatkan keselamatan di dunia maupun akhirat kelak.

Bagi masyarakat modern yang hidup di zaman kontemporer saat ini merupakan salah satu nikmat dunia yang amat besar dari Allah. Nilai penting dari penafsiran as-sa'di yaitu untuk selalu mensyukuri atas nikmat-nikmat Allah yang diberikan pada zaman yang serba mudah seperti sekarang ini. Supaya terhindar dari sifat hati yang keras. Walaupun terlanjur selama ini melupakan Allah karena kemewahan di zaman modern. Tiada kata terlambat untuk kembali ke jalan Allah. Karena Allah telah mengumpamakan bahwa dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang airnya memancar di antara batu tersebut. Sekeras apapun hati, pasti ada celahnya untuk di aliri dengan perbuatan yang baik-baik.

Menghadapi kemajuan yang sangat pesat. Penting adanya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Supaya terhindar dari kehampaan spiritual. Maka, keseimbangan secara materi maupun spiritual atupun rohani harus tercapai. Keseimbangan tersebut dapat diperoleh dengan mengaplikasikan nilai penting kedua dari penafsiran as-Sa'di yaitu menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Menjalankan kewajiban sholat. Menunaikan kewajiban zakat. Serta berinfak dengan ikhlas kepada yang membutuhkan.

Di era yang serba ketat, sering terjadi persaingan-persaingan di antara sesama. Hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan ataupun permusuhan. Supaya terhindar dari hal batil tersebut, Allah telah menurunkan *syari'at* agama yaitu Islam. Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Banyak pelajaran-pelajaran di dalam *syari'at* Islam untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Supaya terhindar dari godaan-godaan setan. Karena setan senang dengan jalan pintas ataupun hal-hal buruk yang bertentangan dengan *syari'at* Islam. Menjalankan *syari'at* dengan benar niscaya Allah akan turunkan rahmat kepadanya. Serta terhindar dari azab yang pedih.

Cara untuk mengetahui dan memahami visi-visi keilahian. Allah telah menurunkan kitab yang sangat relevan bagi masyarakat modern. Kitab tersebut adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Al-Qur'an hal yang sangat penting sebagai tolak ukur keimanan seseorang serta sebagai sarana menuju ketenangan hati terhadap Allah SWT. Al-Qur'an yang mengandung perkataan-perkataan yang paling baik untuk diamalkan dalam kehidupan sekarang maupun nanti. Namun, jika berhati keras, dapat mengakibatkan celaka yang sangat perih dan juga keburukan yang sangat besar. Tergolong dalam orang-orang yang sesat. Jauh dari keberuntungan. Dekat dengan hal-hal yang membahayakan.

Maka, janganlah lalai atas semua yang telah diturunkan Allah. Terutama kitab suci Al-Qur'an dan meneladani Para Rosul Allah. Serta terus berangan-angan atas yang telah terjadi dengan mengambil hikmah-

hikmah yang ada. Mengambil pelajaran dari hal yang baik maupun buruk. Intropeksi diri dan cepat kembali ke jalan yang lurus kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Wallaahu A'lam bis Shawaab.

